

FENOMENA GERAKAN SEMPALAN UMAT ISLAM INDONESIA (Tinjauan Sosiologi Agama)

Oleh : Hasbullah

Abstrak :

Splinter movement is a phenomenon that can be found throughout the ages. More recently, the phenomenon of the emergence of splinter movement or cult was widespread in the country and has caused unrest in society. The presence of splinter movement gave birth also had violence committed by a group of people calling themselves as defenders of Islam. This raises a big question, actually what has happened with the diversity of Indonesian society, so that they form a new flow that is clearly contrary to the teachings of Islam that believes in the ground water. These streams are known in this country called a cult or breakaway flow.

Key Words: Islam dan Gerakan Sempalan

Pendahuluan

Dua mahasiswi di Bandung dikabarkan raib setelah mengikuti pengajian aliran al-Qur'an Suci. Beberapa hari setelahnya, seorang karyawan sebuah pabrik garmen di Rancaekek juga hilang setelah dijemput dua orang perempuan berjilbab. Peristiwa penculikan warga dengan modus pengajian membuka tabir banyaknya aliran-aliran agama yang dinilai sesat. Dalam catatan Forum Ulama Umat Indonesia (FUUI), jumlah aliran sesat di Jawa Barat mencapai angka 250 kelompok

Peristiwa tersebut merupakan persoalan krusial yang dihadapi komunitas beragama kontemporer. Di Indonesia, kemunculan aliran agama (*religious subculture*) kerap memicu konflik internal antarpenganut agama (*conflict from within*). Selama rentang tahun 2003-2004 saja tercatat hampir tiga belas peristiwa konflik antarpemeluk agama yang dilatari kemunculan sekte, mazhab, atau aliran agama. Masih segar dalam ingatan masyarakat bagaimana kemunculan Lia Aminudin yang mendeklarasikan dirinya sebagai ibunda Imam Mahdi, kemudian di Malang Jawa Timur ijthihad Yusman Roy dengan salat dwibahasa justru menuai kritik. Belum lagi kemunculan agama aliran Abah Ended di Serang. Di kalangan penganut Kristiani, masyarakat Bandung dibuat terkejut dengan aksi bunuh diri massal penganut Sekte Hari Kiamat. Dan yang paling mutakhir adalah munculnya aliran Al Qiyadah Al Islamiyah dengan nabi barunya Al Mahdi Al Mauud (Ahmad Musaddeq), Nuksabani di Polewali Mandar, Sulawesi Barat, serta al-Qur'an Suci.

TOLERANSI

Media Uniah Komunikasi Umat Beragama

Di kalangan Muslim terpelajar dan kelas menengah perkotaan, fenomena munculnya aliran keagamaan ditandai dengan hadirnya kelompok-kelompok seperti Jaringan Islam Liberal (JIL), Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM), Front Pembela Islam, Laskar Jihad, dan Jemaah Tabligh.

Kalau mau jujur, aliran sesat seperti fenomena gunung es, kecil di permukaan, namun besar di bawah. Hal ini mengindikasikan makin banyak orang yang tidak 'puas' dengan agama lamanya. Istilah aliran sesat, ajaran menyimpang atau gerakan sempalan, sudah lama populer di Indonesia, sebagai sebutan untuk berbagai gerakan atau aliran agama yang dianggap aneh, alias menyimpang dari akidah, ibadah, amalan atau pendirian mayoritas umat. Istilah ini agaknya dipakai sebagai terjemahan dari sekte atau sektarian (*splinter group*), yang artinya berkonotasi negatif, seperti protes dan pemisahan dari mayoritas, sikap eksklusif, pendirian tegas tetapi kaku, monopoli atas kebenaran dan fanatisme yang berlebihan¹.

Aliran sesat selalu dipandang sebagai ancaman, baik oleh pemerintah maupun aliran mayoritas. Atas nama stabilitas dan keamanan, mengganggu dan melukai perasaan umat mayoritas, pemerintah dengan desakan umat segera memvonis aliran sesat sebagai aliran subversif yang dilarang hidup dan berkembang di Indonesia.

Fenomena munculnya aliran-aliran agama baru dilatari perubahan sosial politik. Pudarnya rezim Orde Baru membuka simpul kekuasaan yang selama ini mengontrol kehidupan masyarakat. Euforia kebebasan ini dirayakan masyarakat dengan aneka ekspresi politik seperti lahirnya kebijakan multipartai. Sementara di wilayah agama, ekspresi tersebut ditandai dengan menjamurnya aliran-aliran agama. Kelompok atau jemaah seperti ini umumnya berakar dari komunitas agama induk (*religious mainstream*) yang lebih besar. Aliran atau kelompok baru tersebut bisa jadi merupakan revisi, kritik, atau bahkan titik balik terhadap ajaran-ajaran induknya.

Kemunculan komunitas sektarian berupa aliran keagamaan bermuara pada cara beragama (ekspresi) dalam merespons persoalan kontemporer dalam memperlakukan khazanah tradisi (*al-turats*) warisan para ulama klasik, bahkan terhadap ajaran pokok seperti al-Qur'an dan Sunah. Perbedaan cara beragama ini termanifestasikan dalam hubungan sosial (*hablum min al-Naas*) serta tata cara interaksi dengan sesama (muamalah) yang termanifestasi dalam gagasan, ide, bahkan busana.

Kemunculan aliran keagamaan juga diakselerasi oleh semakin derasny arus modernisasi-industrialisasi yang masuk dalam kehidupan masyarakat. Kelompok-kelompok agama merespons modernisasi secara berbeda-beda. Ada dua model sikap kelompok aliran agama. *Pertama*, kelompok yang resisten terhadap modernisme. Model ini melahirkan gerakan-gerakan keagamaan revivalis, fundamentalis, islamisme, dan Islam adat (*customary Islam*). *Kedua*, respons akomodatif-interpretatif, yang menghasilkan pola dan model gerakan-gerakan keagamaan liberal dengan mengedepankan isu-isu demokrasi, liberalisme, pluralisme, dan jender².

TOLERANSI

Media Uniah Komunikasi Umat Beragama

Perbedaan cara merespons tadi tak urung melahirkan perbedaan yang berpotensi konflik (*clash from within*) antara organisasi keagamaan besar versus aliran pinggiran. Kemunculan aliran agama baru juga berpeluang menimbulkan konflik antarperadaban sebagai reaksi penolakan terhadap modernisme. Sejumlah kasus penyerangan oleh kelompok keagamaan dan lahirnya fatwa haram atau sesat terhadap komunitas keagamaan tertentu menjadi bukti perebutan klaim kebenaran teologis dan kebenaran sosial antara kelompok besar dan kelompok-kelompok baru tersebut.

Pengertian Gerakan Sempalan

Tak mudah membatasi pengertian gerakan sempalan atau aliran sesat. Keduanya memiliki jubah yang berbeda tetapi substansinya sama, aliran, gerakan atau ajaran yang dianggap aneh oleh mayoritas. Berbicara tentang gerakan sempalan selalu bertolak dari suatu pengertian tentang ortodoksi atau *mainstream* (aliran induk). Artinya, tanpa ortodoksi, takkan ada sempalan. Oleh karena itu, gerakan sempalan adalah gerakan yang menyimpang atau memisahkan diri dari ortodoksi. Karena menyempal, maka dihinakan sebagai aliran sesat dan dengan demikian ajarannya juga dianggap menyimpang³.

Istilah “*gerakan sempalan*” yang belakangan ini menjadi populer di Indonesia sebagai sebutan untuk berbagai gerakan atau aliran agama yang dianggap “aneh”, alias menyimpang dari aqidah, ibadah, amalan atau pendirian mayoritas umat. Istilah ini, agaknya, terjemahan dari kata “*sekte*” atau “*sektarian*”⁴, kata yang mempunyai berbagai konotasi negatif, seperti protes terhadap dan pemisahan diri dari mayoritas, sikap eksklusif, pendirian tegas tetapi kaku, klaim monopoli atas kebenaran, dan fanatisme.

Ajaran sesat (bahasa Inggris: Heresy) atau Bidah atau kadangkala ditulis sebagai bid’ah, bid’ah (dari bahasa Arab *ÈÛÉ* yang secara harafiah berarti *memulai*), menurut Oxford English Dictionary, adalah “pandangan atau doktrin teologis atau keagamaan yang dianggap berlawanan atau bertentangan dengan doktrin Katolik atau Ortodoks Gereja Kristen, atau, dalam pengertian yang lebih luas, dari gereja, keyakinan, atau sistem keagamaan manapun, yang dianggap ortodoks atau ajaran yang benar. Dalam pengertian ini, ajaran sesat adalah pandangan atau doktrin dalam filsafat, politik, ilmu, seni, dan lain-lain, yang berbeda dengan apa yang umumnya diakui sebagai yang berwibawa.”⁵

Di Indonesia ada kecenderungan untuk melihat gerakan sempalan terutama sebagai ancaman terhadap stabilitas dan keamanan dan untuk segera melarangnya. Karena itu, sulit membedakan gerakan sempalan dengan gerakan terlarang atau gerakan oposisi politik. Hampir semua aliran, faham dan gerakan yang pernah dicap “*sempalan*”, ternyata memang telah dilarang atau sekurang-kurangnya diharamkan oleh Majelis Ulama. Beberapa contoh yang terkenal adalah: *Islam Jamaah, Ahmadiyah Qadian, DI/TII, Mujahidin*’nya Warsidi (Lampung), *Syi’ah, Baba’i*, “*Inkarus Sunnah*”, *Darul Gerakan Sempalan* di Kalangan Ummat Islam Indonesia *Arqam* (Malaysia),

TOLERANSI

Media Uniah Komunikasi Umat Beragama

Jamaah Imran, gerakan *Usrob*, aliran-aliran tasawwuf berfaham *wabdatul wujud*, *Tarekat Mufarridiyah*, dan gerakan *Bantaqiyah* (Aceh). Serangkaian aliran dan kelompok ini, kelihatannya, sangat beranekaragam.⁶

Berbicara tentang “gerakan sempalan” berarti bertolak dari suatu pengertian tentang “ortodoksi” atau “mainstream” (aliran induk); karena gerakan sempalan adalah gerakan yang menyimpang atau memisahkan diri dari ortodoksi yang berlaku. Tanpa tolok ukur ortodoksi, istilah “sempalan” tidak ada artinya. Untuk menentukan mana yang “sempalan”, kita pertama-tama harus mendefinisikan “mainstream” yang ortodoks. Dalam kasus umat Islam Indonesia masa kini, ortodoksi barangkali boleh dianggap diwakili oleh badan-badan ulama yang berwibawa seperti terutama MUI, kemudian *Majelis Tarjih* Muhammadiyah, *Syuriyah* NU, dan sebagainya. Istilah “gerakan sempalan” memang lazim dipakai, secara normatif, untuk aliran agama yang oleh lembaga-lembaga tersebut dianggap sesat dan membahayakan. Akan tetapi, definisi ini menimbulkan berbagai kesulitan untuk kajian selanjutnya.⁷

Dalam pendekatan sosiologis ini, “ortodoksi” dan “sempalan” bukan konsep yang mutlak dan abadi, namun relatif dan dinamis. Ortodoksi atau mainstream adalah faham yang dianut mayoritas umat — atau lebih tepat, mayoritas ulama; dan lebih tepat lagi, golongan ulama yang dominan. Sebagaimana diketahui, sepanjang sejarah Islam telah terjadi berbagai pergeseran dalam faham dominan - pergeseran yang tidak lepas dari situasi politik. Dalam banyak hal, ortodoksi adalah faham yang didukung oleh penguasa, sedangkan faham yang tidak disetujui dicap sesat; gerakan sempalan seringkali merupakan penolakan faham dominan dan sekaligus merupakan protes sosial atau politik.

Klasifikasi Gerakan Sempalan

Untuk menganalisa fenomena gerakan sempalan secara lebih jernih, mungkin ada baiknya kalau kita merujuk kepada kajian sosiologi agama yang sudah ada untuk melihat apakah ada temuan yang relevan untuk situasi Indonesia. Hanya saja, arena sosiologi agama adalah salah satu disiplin ilmu yang lahir dan dikembangkan di dunia Barat, sasaran kajiannya lebih sering terdiri dari umat Kristen ketimbang penganut agama-agama lainnya.

Dua sosiolog agama Jerman mempunyai pengaruh besar terhadap studi mengenai *sekte* selama abad ini, mereka adalah Max Weber dan Ernst Troeltsch. Weber terkenal dengan tesisnya mengenai peranan sekte-sekte protestan dalam perkembangan *semangat kapitalisme* di Eropa, dan dengan teorinya mengenai *kepemimpinan karismatik*. Troeltsch, teman dekat Weber, mengembangkan beberapa ide Weber dalam studinya mengenai munculnya gerakan sempalan di Eropa pada abad pertengahan⁸. Troeltsch memulai analisisnya dengan membedakan dua jenis wadah um at beragama yang secara konseptual merupakan dua kubu bertentangan, yaitu *tipe gereja* dan *tipe sekte*.

TOLERANSI

Media Umiyah Komunikasi Umat Beragama

Selain sekte, Troeltsch menyoroti suatu jenis gerakan lagi yang muncul sebagai oposisi terhadap gereja (atau ortodoksi yang lain), yaitu gerakan *mistisisme* (*tasawwuf*). Sementara sekte memisahkan diri dari gereja karena mereka menganggap gereja telah kehilangan semangat aslinya dan terlalu berkompromi, gerakan-gerakan mistisisme merupakan reaksi terhadap formalitas dan “kekeringan” gereja. Gerakan *mistisisme*, menurut Troeltsch, memusatkan perhatian kepada penghayatan ruhani-individual, terlepas dari sikapnya terhadap masyarakat sekitar (oleh karena itu, Troeltsch juga memakai istilah “individualisme religius”). Penganutnya bisa saja dari kalangan *establishment*, bisa juga dari kalangan yang tak setuju dengan tatanan masyarakat yang berlaku. Mereka biasanya kurang tertarik kepada ajaran agama yang formal, apalagi kepada lembaga-lembaga agama (gereja, dan sebagainya). Yang dipentingkan mereka adalah hubungan langsung antara individu dan Tuhan (atau alam gaib pada umumnya). Analisa Troeltsch ini berdasarkan pengetahuannya tentang sejarah gereja di Eropa, dan tidak bisa diterapkan begitu saja atas budaya lain. Organisasi “tipe gereja” tidak terdapat dalam setiap masyarakat, tetapi tanpa kehadiran suatu gereja pun sekte bisa saja muncul⁹.

Kajian lain yang sangat berpengaruh adalah studi Richard Niebuhr, sosiolog agama dari Amerika Serikat, mengenai dinamika sekte dan lahirnya *denominasi*¹⁰. Teori yang diuraikan dalam karya ini sebetulnya agak mirip teori sejarah Ibnu Khaldun. Niebuhr melihat bahwa banyak sekte, yang pertama-tama lahir sebagai gerakan protes terhadap konservatisme dan kekakuan gereja (dan seringkali juga terhadap negara), lambat laun menjadi lebih lunak, mapan, terorganisir rapih dan semakin formalistik. Setelah dua-tiga generasi, aspek kesukarelaan sudah mulai menghilang, semakin banyak anggota yang telah lahir dalam lingkungan sekte sendiri. Semua anggota sudah tidak sama lagi, bibit-bibit hierarki internal telah ditanam, kalangan pendeta- pendeta muncul, yang mulai mengklaim bahwa orang awam memerlukan jasa mereka. Dengan demikian bekas sekte itu sudah mulai menjadi semacam gereja sendiri, salah satu di antara sekian banyak denominasi. Dan lahirlah, sebagai reaksi, gerakan sempalan baru, yang berusaha menghidupkan semangat asli dan lambat laun berkembang menjadi denominasi dan demikianlah seterusnya.

Tigapuluh tahun sesudah Niebuhr, sosiolog Amerika yang lain, Milton Yinger, merumuskan kesimpulan dari perdebatan mengenai sekte dan denominasi, bahwa sekte yang lahir sebagai protes sosial cenderung untuk bertahan sebagai sekte, tetap terpisah dari mainstream, sedangkan sekte yang lebih menitikberatkan permasalahan moral pribadi cenderung untuk menjadi denominasi. Itu tentu berkaitan dengan dasar sosial kedua jenis sekte ini - sekte radikal cenderung untuk merekrut anggotanya dari lapisan miskin dan tertindas. Dengan demikian hubungan sekte ini dengan negara dan denominasi yang mapan akan tetap tegang. Jenis sekte yang kedua lebih cenderung untuk menarik penganut dari kalangan menengah, dan akan lebih mudah

TOLERANSI

Media Umiyah Komunikasi Umat Beragama

berakomodasi dengan, dan diterima dalam, *status quo*¹¹. Pengamatan ini, agaknya, relevan untuk memahami perbedaan antara Al Irsyad atau Muhammadiyah di satu sisi dan sebagian besar gerakan sempalan masa kini di sisi lainnya.

Klasifikasi sekte dalam beberapa jenis dengan sikap dan dinamika masing-masing dikembangkan lebih lanjut oleh sosiolog Inggris, Bryan Wilson. Ia berusaha membuat tipologi yang tidak terlalu tergantung kepada konteks budaya Kristen Barat. Tipologi ini disusun berdasarkan sikap sekte-sekte terhadap dunia sekitar¹². Wilson melukiskan tujuh *tipe ideal* (model murni) sekte. Sekte-sekte yang nyata biasanya berbeda daripada tipe-tipe ideal ini, yang hanya merupakan model untuk analisa.

Tipe pertama, *conversionist*, yang perhatiannya terutama kepada perbaikan moral individu. Harapannya agar dunia akan diperbaiki kalau moral individu-individu diperbaiki, dan kegiatan utama sekte ini adalah usaha untuk meng-*convert*, mentobatkan orang luar.

Tipe kedua, *revolusioner*, yaitu mengharapkan perubahan masyarakat secara radikal, sehingga manusianya menjadi baik. Gerakan messianistik (yang menunggu atau mempersiapkan kedatangan seorang *Messias, Mahdi, Ratu Adil*) dan *millenarian* (yang mengharapkan Gerakan Sempalan di Kalangan Ummat Islam Indonesia meletusnya zaman emas) merupakan contoh tipikal.¹³

Tipe ketiga, *introversionis*, yaitu kalau harapan eskatologis tetap tidak terpenuhi, suatu gerakan yang semula revolusioner akan cenderung untuk tidak lagi bekerja untuk transformasi dunia sekitar tetapi hanya memusatkan diri kepada kelompoknya sendiri atau keselamatan ruhani penganutnya sendiri – semacam *uzlah* kolektif. Mereka mencari kesucian diri sendiri tanpa mempedulikan masyarakat luas. Gerakan *Samin* di Jawa merupakan kasus tipikal gerakan mesianistik yang telah menjadi introversionis.

Tipe keempat, *manipulationist* atau *gnostic* (“ber-ma’rifat”) mirip tipe *introversionis* dalam hal ketidakpeduliannya terhadap keselamatan dunia sekitar. Yang membedakan adalah klaim bahwa mereka memiliki ilmu khusus, yang biasanya dirahasiakan dari orang luar.

Tipe kelima, *thaumaturgical*, yaitu yang berdasarkan sistem pengobatan, pengembangan tenaga dalam atau penguasaan atas alam gaib. Pengobatan secara batin, kekebalan, kesaktian, dan kekuatan “paranormal” lainnya merupakan daya tarik aliran-aliran jenis ini, dan membuat para anggotanya yakin akan kebenarannya. Di Indonesia, unsur-unsur *thaumaturgical* terlihat dalam berbagai aliran kebatinan dan sekte Islam, seperti *Muslimin-Muslimimat* (di Jawa Barat).

Tipe ke-enam adalah *reformis*, gerakan yang melihat usaha reformasi sosial dan/atau amal baik (karitatif) sebagai kewajiban esensial agama. Aqidah dan ibadah tanpa pekerjaan sosial dianggap tidak cukup. Yang membedakan sekte-sekte ini dari ortodoksi bukan aqidah atau ibadahnya dalam arti sempit, tetapi penekanannya kepada konsistensi dengan ajaran agama yang murni (termasuk yang bersifat sosial).

TOLERANSI

Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama

Tipe ketujuh, *utopian*, yaitu gerakan berusaha menciptakan suatu komunitas ideal dan sebagai teladan untuk masyarakat luas. Mereka menolak tatanan masyarakat yang ada dan menawarkan suatu alternatif, tetapi tidak mempunyai aspirasi mentransformasi seluruh masyarakat melalui proses revolusi. Tetapi mereka lebih aktivis daripada sekte introversionis; mereka berdakwah melalui contoh teladan komunitas mereka.

Dalam tipologi sekte di atas ini, Wilson sudah menggambarkan suatu spektrum aliran agama yang lebih luas daripada spektrum gerakan sempalan Indonesia yang disebut di atas. Meski demikian, beberapa gerakan di Indonesia agak sulit diletakkan dalam tipologi ini. Satu tipe terdiri dari aliran-aliran kebatinan atau tarekat dengan ajaran yang “aneh”, yang masih sering muncul di hampir setiap daerah, seperti aliran al-Qur’an Suci, Al Qiyadah Al Islamiyah. Sebagian aliran ini memang mirip sekte *gnostic*, dengan sistem *bai’at*, hierarki internal dan inisiasi bertahap dalam “ilmu” rahasia, sebagian juga memiliki aspek *thaumaturgical*, dengan menekankan pengobatan dan kesaktian, tetapi aspek *thaumaturgical* jarang menjadi intisari aliran tersebut¹⁴.

Gerakan *Islam Jama’ah* alias *Darul Hadits* juga merupakan suatu kasus yang tidak begitu mudah digolongkan. Dengan penekanannya kepada hadits (walaupun yang dipakai, konon, hadits-hadits terpilih saja), gerakan ini mengingatkan kepada gerakan pemurni (ini mungkin menjelaskan daya tariknya bagi orang berpendidikan modern). Namun beberapa ciri jelas membedakannya dari gerakan pemurni atau pembaharu dan membuatnya Gerakan Sempalan di Kalangan Ummat Islam Indonesia irip sekte *manipulationist / gnostic*.

Dari segi kepemimpinan, gerakan *Darul Arqam* sedikit mirip Islam Jama’ah; gerakan ini sangat tergantung kepada pemimpin karismatik, Ustaz Ashaari Muhammad. *Darul Arqam* dapat dikelompokkan ke dalam gerakan *utopian*; melalui dakwah aktif mereka terus mempropagandakan alternatif mereka, dan kegiatan sosialnya terbatas pada kalangan mereka sendiri. Di samping sikap utopian ini, *Darul Arqam* juga merupakan gerakan *messianic*; mereka meyakini kedatangan *Mahdi* dalam waktu sangat dekat, dan mempersiapkan diri untuk peranan di bawah kepemimpinan *Mahdi* nanti.[12] Beberapa tahun terakhir ini aspek *messianic* ini telah menjadi semakin menonjol; gerakan ini lambat laun bergeser dari utopian menjadi revolusioner¹⁵.

Gerakan yang lebih murni aspek *utopian*nya adalah yang disebut gerakan *Usroh* di Indonesia. Gerakan ini adalah suatu *trend*, suatu pola perkumpulan yang cepat tersebar, tanpa banyak koordinasi antara sesama *usroh*. Ini memang suatu gerakan protes politik (walaupun perhatiannya terutama kepada urusan agama dalam arti sempit, tidak kepada isu-isu politik umum). Namun mereka tidak berharap mengubah tatanan masyarakat atau sistem politik secara langsung; para *usroh* (“keluarga”) merupakan komunitas yang menganggap diri mereka sebagai alternatif yang lebih *Islami*.

TOLERANSI

Media Ulmah Komunikasi Umat Beragama

Abmadiyah (Qadian), *Baha'i* dan *Syi'ah* tidak lahir dari rahim kalangan umat Islam Indonesia sendiri, tetapi “diimport” dari luar negeri ketika sudah mapan. Ketiganya merupakan faham agama yang sudah lama berdiri di negara lain sebelum masuknya ke Indonesia. Pada masa awalnya, ketiganya mempunyai aspek *messianis*, namun kemudian berubah menjadi *introversionis*, tanpa sama sekali menghilangkan semangat awalnya¹⁶.

Gerakan Sempalan dan Krisis Lembaga Agama

Salah satu penyakit manusia modern adalah krisis tentang makna dan tujuan hidup. Munculnya krisis kemanusiaan ini, menurut pandangan Seyyed Hussein Nasr, karena modernisme tidak berakar pada dimensi transenden. Modernisme telah menelantarkan serta mereduksi nilai-nilai kemanusiaan yang esensial dan tidak peka terhadap kegelisahan batin manusia. Modernisme memang berhasil mensejahterakan manusia dengan teknologinya, tapi problem sosial manusia tak mungkin hanya diatasi dengan teknologi. Masyarakat yang dibayangkan oleh modernisme ternyata tidak lahir-lahir, yang muncul justru manusia tanpa ruh, yang kecewa dan kehilangan orientasi.

Modernisme ternyata juga menerjang wilayah agama, yang mengandaikan keteraturan (*order*), terorganisasi dan pragmatisme. Organisasi keagamaan sekarang mulai membentuk semacam pemerintahan sendiri, sehingga yang diperhatikan adalah jamaahnya. Mereka mulai sibuk dengan urusan-urusan administrasi-organisasi dan tidak mempedulikan nasib orang-orang yang lemah agama, ekonomi, sosial dan politiknya. Pemberdayaan umat direduksi menjadi pemberdayaan organisasi, sehingga umat yang berada di luar lingkaran kekuasaan organisasi sama sekali tidak memperoleh pengayoman. Kecuali kalau umat tersebut bisa membuktikan bahwa dirinya adalah bagian dari kelompok mereka.

Hal itu diperparah dengan elite agama (*kiai*, *ulama*) yang mulai melembaga dan tidak tersentuh oleh orang-orang yang bukan santri. Mereka membentuk kelompok dan memiliki agenda tersendiri. Mereka makin sibuk mengurus umatnya sendiri, dan tidak mengembangkan empati atau simpati terhadap orang-orang yang mengalami keterasingan jiwa akibat beban hidup. *Kiai* mulai terpengaruh dengan modernitas, makin birokratis dan materialistis.

Pemimpin gerakan sempalan dan para pengikutnya adalah orang-orang yang memiliki beban hidup cukup berat, baik agama, sosial, ekonomi maupun politik. Mereka adalah orang-orang yang merasa terbuang akibat hegemoni ortodoksi yang sulit ditembus dan makin arogan. Gerakan sempalan adalah bagian dari protes atau pemberontakan kecil-kecilan aliran minoritas kepada aliran mayoritas. Aliran mayoritas diperebutkan banyak pihak, sementara aliran minoritas yang menyimpang selalu dianggap mengganggu stabilitas keamanan dan mengganggu perasaan orang

TOLERANSI

Media Nilai Komunikasi Umat Beragama

banyak. Jangankan diberi bantuan finansial, tidak diusir dan dicap aliran sesat sudah cukup untung. Kecuali kalau aliran minoritas itu memiliki pengikut cukup banyak sehingga menguntungkan secara politik, barulah ia diperhatikan.

Tinjauan sepintas ini menunjukkan bahwa gerakan sempalan Islam di Indonesia cukup berbeda satu dengan lainnya. Latar belakang sosial mereka juga berbeda-beda. Tidak dapat diharapkan bahwa kemunculannya bisa dijelaskan oleh satu dua faktor penyebab saja. Ada kecenderungan untuk melihat semua gerakan sempalan sebagai suatu gejala krisis, akibat sampingan proses modernisasi yang berlangsung cepat dan pergeseran nilai¹⁷.

Munculnya berbagai aliran sesat sepanjang zaman – terutama di Indonesia – merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji. Tentu saja banyak alasan dan argumen yang dapat diajukan untuk menjelaskan fenomena ini, dan ini tentu saja dapat dilihat dari berbagai perspektif kelimuan. Menurut Ah Mahally¹⁸ paling tidak ada tiga faktor penting yang menyebabkan munculnya aliran sesat, yaitu ; *Pertama*, kondisi tersebut muncul akibat kurangnya perhatian tokoh agama pada umatnya. Ketika orang-orang yang dianggap sebagai panutan umat terkesan hanya sibuk mengurus kepentingan diri sendiri, golongan, maupun menceburkan diri ke dalam ranah politik, maka wajar bila sebagian dari umat yang tergolong awam mencari pegangan lain. Kalangan awam ini, pada prinsipnya, tidak mempersoalkan apakah ajaran baru yang mereka peroleh menyimpang dari norma-norma akidah. Yang mereka butuhkan adalah untaian kalimat sejuk dan perhatian dari orang yang dianggap sebagai panutan.

Kedua, aliran-aliran sesat itu bisa jadi muncul sebagai *grand design* pihak asing untuk menghancurkan akidah umat Islam Indonesia. Jika data statistik yang dijadikan patokan, maka Indonesia adalah negara berpenduduk mayoritas Muslim terbesar di dunia. Ada semacam kekhawatiran bahwa peradaban Islam diprediksikan akan kembali berjaya seperti di masa Dinasti Abbasiyyah (750 M – 1258 M). Kiblatnya tidak lagi di kawasan Timur Tengah, tetapi Benua Asia dengan Indonesia sebagai titik sentralnya. Tentu saja banyak pihak yang sekarang merasa paling bergengsi peradabannya (*the most civilized nations*) resah jika Islam di Indonesia suatu saat menggeser kejayaan mereka.

Ketiga, boleh jadi para penggagas aliran sesat ini muncul hanya untuk mencari popularitas dan keuntungan pribadi. Sejak era reformasi bergulir dan rezim Suharto jatuh, tidak sedikit orang yang hendak mengail di air keruh. Saat siapa pun bebas berbicara, terbuka pula peluang untuk mempopulerkan diri sendiri (*self – declared popularity*). Nafsu semacam ini tidaklah aneh. Memunculkan aliran baru dalam beragama menjadi pilihan yang dipandang strategis untuk sebuah popularitas. Tak hanya itu, dengan bujuk rayu dan kadang disertai ancaman dosa jika tidak mematuhi, maka kalangan awam yang menjadi pengikut aliran baru itu pun rela mengeluarkan sejumlah uang untuk diberikan kepada penyebar ajaran baru, meski mereka sebenarnya diarahkan ke jalan yang sesat.

TOLERANSI

Media Uniah Komunikasi Umat Beragama

Dalam karya klasiknya, Emile Durkheim¹⁹ mensinyalir bahwa (organisasi) agama lahir sebagai asal-usul sosial (social origin), bukan merupakan asal-usul supranatural (supernatural origin). Aliran-aliran (ormas) agama terbentuk secara historis dan sosiologis, karena itu sebuah kelompok agama (religious groups) hanya dapat bertahan sejauh bisa berkomunikasi dengan kebutuhan masyarakat bersangkutan. Proses disfungsi pada lembaga agama serta-merta akan memicu munculnya aliran-aliran keagamaan baru yang lebih menjawab kebutuhan masyarakat.

Di samping itu, lembaga sosial – termasuk organisasi agama – biasanya mengalami empat tahap siklus muncul dan memudar. *Pertama*, periode pengorganisasian awal, yaitu periode munculnya aliran keagamaan sebagai jawaban terhadap kebutuhan jemaahnya. Pada tahap ini kebutuhan akan lembaga mulai muncul. Oleh karena itu, masyarakat mulai mengorganisasi dirinya dengan memilih pemimpin, membuat aturan, membagi peran, dan fungsi. *Kedua*, tahap efisiensi di mana lembaga mulai dikenal dan diterima masyarakat karena fungsi-fungsi dan karyanya di tengah masyarakat. *Ketiga*, tahap formalisme yang terjadi ketika berbagai aturan dan ideologi organisasi telah merasuk ke dalam struktur lembaga. *Keempat*, tahap disorganisasi. Gejala ini muncul akibat formalisme. Pada tahap ini lembaga mengalami krisis karena kehilangan fleksibilitas dan menjadi kurang vital dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Pada tahap terakhir ini, organisasi sosial, termasuk organisasi agama sering tersandung pada repetisi (pengulangan) dan nostalgia gerakannya sendiri yang semula merupakan inovasi.

Sejarah mencatat dari tubuh organisasi-organisasi keagamaan yang mengalami formalisme muncul kebangkitan kelompok-kelompok dinamik yang mengklaim sebagai bentuk murni etika keagamaan tradisional yang telah diabaikan organisasi induknya. Umat manusia menyaksikan kebangkitan Agama Kristen yang tidak lain merupakan gerakan sosial yang muncul dari kerangka agama Yahudi tradisional, demikian pula agama Buddha terhadap agama Hindu. Dengan teori siklus lembaga, kemunculan kelompok aliran agama menjadi sebuah keniscayaan sosiologis yang wajar dalam masyarakat modern yang semakin plural.

Kemunculan aliran-aliran sesat merupakan kritik bagi kelompok-kelompok keagamaan mapan yang kini lebih sibuk dengan agenda-agenda besar dan pragmatis seperti pilpres, pilkada, dan isu demokrasi. Padahal, jauh di akar rumput ada puluhan atau bahkan jutaan jemaah yang masih bergelut dengan persoalan ajaran, keyakinan, dan ibadah ritual yang tak kunjung dipahami di tengah perubahan sosial budaya, politik, dan teknologi yang kian dinamik. Oleh karena itu, jangan heran jika dari pelosok Desa di Polewali Mandar hingga di Kota Bogor dan Jakarta bermunculan aliran-aliran agama yang aneh-aneh. Jangan-jangan para pengikut aliran sesat memilih aliran baru karena mereka kesal, *mangkel* menyaksikan kemaksiatan, korupsi, nepotisme, dan kriminalitas

TOLERANSI

Media Uniah Komunikasi Umat Beragama

merajalela di mana-mana. Mereka mungkin kecewa pada lembaga-lembaga, baik agama, politik, dan pemerintahan yang tak acuh, tak sungguh-sungguh.

Karena adanya jurang komunikasi antara tokoh-tokoh agama dan kalangan muda yang frustrasi tetapi idealis ini, tokoh-tokoh tadi tidak mampu menyalurkan aspirasi dan idealisme mereka ke dalam saluran yang lebih moderat dan produktif. Pemuda-pemuda, di pihak lain, justeru karena masih dangkalnya pengetahuan agama mereka, menganggap bahwa seharusnya Islam mempunyai jawaban yang sederhana, jelas dan kongkrit atas semua permasalahan—inilah watak khas setiap sekte. Orang yang bilang bahwa permasalahan tidak sesederhana itu, bahwa dalam sikap Islam juga ada segala macam pertimbangan, dan bahwa jawaban yang keras dan tegas belum tentu yang paling benar, dianggap tidak konsisten atau malah mengkhianati agama yang murni. Bahaya baru muncul kalau komunikasi antara ortodoksi dan gerakan sempalan terputus dan kalau mereka diasingkan. Karena kurangnya pengalaman hidup dan pengetahuan agama, mereka dengan sangat mudah bisa saja dimanipulir dan/atau diarahkan kepada kegiatan yang tidak sesuai dengan kepentingan umat.

Kesimpulan

Aliran sesat atau di Indonesia juga dikenal dengan istilah aliran sempalan merupakan fenomena yang dapat ditemukan di sepanjang zaman, mulai dari masa Rasulullah SAW sampai pada saat sekarang ini. Sebenarnya fenomena aliran sesat (heresy) tidak hanya terjadi di kalangan umat Islam, tetapi juga terjadi pada agama lainnya, seperti Kristiani, Buddha dan Hindu. Hanya saja di Indonesia umat Islam adalah mayoritas, maka persoalan ini menjadi lebih mengemuka dibandingkan dengan agama lainnya.

Banyak hal yang dapat diambil hikmahnya dengan munculnya aliran ini dan mengharuskan kita – terutama elite agama – untuk menyadari kembali fungsi dan tugas kita dalam kehidupan beragama. Munculnya aliran ini juga dapat dipahami sebagai rasa ketidakpuasan terhadap pelaksanaan keagamaan yang sudah ada. Dengan demikian, para elite agama harus memberikan perhatian dan pembinaan yang cukup terhadap mereka yang masih “lemah imannya”, sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh paham-paham tertentu yang bertentangan dengan pemahaman keagamaan secara umum (mainstream). Lembaga-lembaga keagamaan jangan teramat diasikkan dengan urusan perpolitikan, ekonomi dan lain sebagainya sehingga mengabaikan tanggung jawab utamanya, yaitu pembinaan umat.

Para elite agama hendaknya menyikapi munculnya aliran sesat dengan cara yang arif dan bijaksana, seperti yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Diupayakan menghindari kekerasan dalam menghadapi mereka, dan utama dialog agar terjadi kesamaan pemahaman dan titik temu, serta timbulnya kesadaran dari kelompok

TOLERANSI

Media Utama Komunikasi Umat Beragama

sempalan tersebut. Namun, apabila hal ini gagal dalam pelaksanaannya, negara tentu saja dapat mengambil tindakan yang tegas agar tidak menimbulkan keresahan di tengah masyarakat.

Catatan Kaki

¹ Abu Rokhmat, *Aliran Sesat dan Hegemoni Ortodoksi*, Internet.

² Dede Syarif, "Aliran Sesat, Kritik Bagi (Organisasi) Agama", dalam *Pikiran Rakyat*, 6 November 2007.

³ Abu Rokhmat, *OP. Cit.* .

⁴ Istilah ini konon pertama kali dipakai oleh Abdurrahman Wahid sebagai pengganti kata "*splinter group*", kata yang tidak mempunyai konotasi khusus aliran agama, tetapi dipakai untuk kelompok kecil yang memisahkan diri (menyempal) dari partai atau organisasi sosial dan politik. Untuk "*splinter group*" yang merupakan aliran agama, kata "*sekte*" lazim dipakai.

⁵ Wikipedia Indonesia, "Ajaran Sesat" dalam *Eksiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia*, Internet.

⁶ Martin van Bruinessen, "Gerakan Sempalan di Kalangan Ummat Islam Indonesia: Latar Belakang Sosial-Budaya", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. III. No. 1, (Jakarta : LSAF, 1992).

⁷ *Ibid.*

⁸ Ernst Troeltsch, *The Social Teachings of the Christian Churches*. London, 1931 (aslinya diterbitkan dalam bahasa Jerman pada tahun 1911). Lihat juga pengamatan Weber tentang sekte-sekte Protestan di Amerika Serikat: "Sekte-sekte Protestan dan Semangat Kapitalisme", dalam Taufik Abdullah, editor, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES, 1979), hlm. 41-78.

⁹ Pengamatan tajam dan menarik tentang fenomena sekte dan mistisisme di Amerika Serikat masa kini (dengan analisa yang bertolak dari tipologi Troeltsch) terdapat dalam: Robert Bellah dkk, *Habits of the Heart: Individualism and Commitment in American Life*. (New York: Harper & Row, 1986), hlm. 243-248.

¹⁰ H. Richard Niebuhr, *The Social Sources of Denominationalism*. (New York: Holt, 1929).

¹¹ J. Milton Yinger, *Religion, Society and the Individual*. (New York: MacMillan Co., 1957), hlm. 147-155.

¹² Salah satu tulisannya, "Tipologi sekte", yang dimuat dalam: Roland Robertson (ed.), *Agama: dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm. 431-462.

¹³ Beberapa tulisan Sartono Kartodirdjo merupakan kajian penting tentang gerakan millenarian di Indonesia, antara lain "Agrarian Radicalism in Java: its Setting and Development", dalam: Claire Holt (ed), *Culture and Politics in Indonesia*. (Ithaca: Cornell University Press, 1972), hlm. 71-125. Teori umum dan beberapa kasus penting dibahas dalam: Michael Adas, *Prophets of Rebellion: Millenarian-Protest Movements against the European Colonial Order*. (University of North Carolina Press, 1979).

¹⁴ Ada pengamatan menarik bahwa beberapa aliran kebatinan pada zaman revolusi mengembangkan latihan kesaktian (silat dengan tenaga dalam, "ilmu kontak", kekebalan dan sebagainya), yang pada masa kemudian dianggap terlalu kasar dan digantikan dengan latihan kejiwaan yang lebih halus.

Lihat: Paul Stange, *The Sumarab Movement in Javanese Mysticism*, Ph.D. thesis, University of Wisconsin, Madison, 1980, bab 5. Berbagai tarekat juga (terutama Qadiriyyah) menunjukkan aspek *thaumaturgical* pada masa revolusi, yang kemudian ditinggalkan lagi.

¹⁵ Mereka menganggap almarhum Syekh Muhammad bin Abdullah Suhaimi (seorang muslim Jawa di Singapura, mantan guru dari Ustaz Ashaari Muhammad) sebagai *Mabdi*. Walaupun sudah

TOLERANSI

Media Uniah Komunikasi Umat Beragama

meninggal dunia, beliau diharapkan akan datang dalam waktu dekat. Syeikh Suhaimi konon telah bertemu dengan Nabi dalam keadaan jaga, dan menerima *Aurad Mubammadiyah*, yang diamalkan Darul Arqam, dari Beliau. Lihat: Ustaz Hj. Ashaari Muhammad, *Aurad Mubammadiyah, Pegangan Darul Arqam*. (Kuala Lumpur: Penerangan Al Arqam, 1986); juga: Ustaz Ashaari Muhammad, *Inilah pandanganku*. (Kuala Lumpur: Penerangan Al Arqam, 1988).

¹⁶ Ahmadiyah pernah memainkan peranan penting dalam proses pengislaman (atau “pen-santrian”) kaum terdidik di Indonesia pada masa penjajahan. Dalam *Jong Islamieten Bond* dan *Sarekat Islam* pengaruhnya sangat berarti. Baru setelah organisasi modernis lainnya berkembang terus, Ahmadiyah menghilangkan fungsinya sebagai pelopor reformisme dan rasionalisme dalam Islam. Berkembangnya kritik semakin keras terhadap faham kenabian Ahmadiyah Qadian bisa dilihat sebagai simptom konsolidasi ortodoksi Islam di Indonesia.

¹⁷ Martin van Bruinessen, *Op. Cit.*

¹⁸ Ah Mahally, “Pemicu Munculnya Aliran Sesat” dalam *Republika*, 9 November 2007.

¹⁹ Emile Durkheim, *The Elementary of the Religious Life*, (New York, 1965).

BIODATA PENULIS

Hasbullah

lahir di Bukit-Batu, Bengkalis-Riau pada tanggal 18 Desember 1973. Menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah pertama di Desa Bukit-Batu dan Madrasah Aliyah di Bengkalis. Pada tahun 1992 melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 pada Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Suska Pekanbaru dan diselesaikan pada tahun 1996. Pada tahun 1999 melanjutkan pendidikan Program Pascasarjana (S2) pada Universitas Padjadjaran Bandung dengan kajian utama Sosiologi dan Antropologi, dan diselesaikan pada tahun 2001. Pada saat sekarang ini bekerja sebagai dosen tetap pada Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau.